



TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU TERHADAP PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH

Rina Kurniawati¹, Mujiyono Wiryotinoyo², Kamarudin³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Indonesia

Surel: rinakurniawati121@gmail.com¹, mujiyono.wiryotinoyo@unja.ac.id², kamaruddin@yahoo.com³

Abstrak	
Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Ilokusi; Pembelajaran; Tindak tutur;	Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang mengikat guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI Madrasah Aliyah (MA). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa percakapan guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan analisis pragmatik disajikan dalam bentuk cuplikan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat semua bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang mengikat pada guru dan peserta didik adalah ilokusi direktif.
Abstract	
Keywords: Indonesian; Illocutionary; Learning; speech acts;	<i>The purpose of the study was to describe the forms and functions of illocutionary speech acts that bind teachers to students in learning Indonesian in class XI Madrasah Aliyah (MA). This research use descriptive qualitative approach. Research data in the form of conversations between teachers and students. Data collection techniques using observation techniques and field notes. Data analysis using pragmatic analysis is presented in the form of conversation snippets containing illocutionary speech acts. The results showed that there were all forms and functions of illocutionary speech acts. The illocutionary speech act that binds the teacher and students is a directive illocutionary act.</i>
Diterima/direview/ publikasi	23 Februari 2022/ 15 April 2022/ 28 Maret 2022
Permalink/DOI	http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.44989
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran saja, tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Pandangan ini disebut dengan *Speech Act* (tindak tutur). Tindak tutur memiliki tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Tindak tutur yang mengakibatkan reaksi lawan tuturnya merupakan tindak tutur ilokusi disebut sebagai *the act of doing something* (Saifudin, 2019).

Proses pembelajaran di kelas merupakan interaksi dalam bentuk berbicara antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar. Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, perintah, keinginan, dan permintaan. Tindak tutur yang dihasilkan saat pembelajaran mengakibatkan suasana belajar menjadi hangat. Kondisi komunikasi guru dan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang



mengakibatkan variasi tindak tutur. Dampak terakhir tercermin dari hasil pembelajaran (Rahmayani et al., 2021).

Konteks interaksi pembelajaran tindak tutur merupakan perwujudan dalam membangun komunikasi untuk penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Komunikasi harus dibangun dalam kondisi senyaman mungkin. Hubungan yang harmonis akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang materi yang diajarkan (Susmita, 2019).

Guru diharapkan mengubah paradigma belajar yang bersifat pasif menjadi pembelajaran aktif melalui perangsangan komunikasi saat pembelajaran. Untuk menjadikan proses pembelajaran dalam kelas hidup, guru harus memancing situasi belajar yang mengakibatkan peserta didik secara spontan merespon tuturan guru sesuai maksud tindak tutur yang dilakukan guru. Tuturan guru bisa bersifat intruksional dan non-intruksional. Tuturan guru bersifat intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tuturan guru yang bersifat non-intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya guru menyuruh peserta didik untuk membuka video pembelajaran, memperbesar volume gawai, merapikan posisi duduk, dan lain sebagainya (Fitriana et al., 2020).

Keterkaitan antara silabus bahasa Indonesia dengan tindak tutur merupakan pijakan bagi guru dalam memaksimalkan fungsi komunikasi dalam pembelajaran. Sesuai Permendikbud No.14 Tahun 2019 di kelas XI berisi kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan indikator pencapaian kurikulum (IPK) keterampilan berbicara, contohnya kompetensi dasar teks negosiasi, debat, dan teks ceramah. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu alat komunikasi yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia. Meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi baik lisan maupun tulis juga merupakan alat integrasi bagi pelajaran lain (Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan et al., 2021).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP*". Penelitian ini membahas mengenai bagaimanakah tindak tutur guru dan siswa pada pembelajaran khususnya tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dengan pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP)(Hasanah & Widodo, 2017).

Pada penelitian relevan lainnya ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif guru antara lain: fungsi sapaan, fungsi mengungkapkan rasa marah, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengeluh, fungsi menyalahkan, fungsi mengkritik, fungsi mencurigai, fungsi memuji, fungsi mengucapkan selamat, fungsi mengucapkan terima kasih, dan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Selain itu ditemukan juga perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan enam efek perlokusi, antara lain: modus deklaratif, modus optative, modus imperative, modus interogatif, modus obligatif, dan modus desiratif (Nadzifah & Yudi Utomo, 2020).

Hasil penelitian lain mengenai tindak tutur menunjukkan bahwa penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif lebih menonjol dari yang lain. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, larangan, pemberian izin, nasihat, sedangkan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, mengintruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, membolehkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, meminta, dan menuntut (Salfita & Manaf, 2021).

Penelitian tindak tutur di sekolah perlu dilakukan dengan serius karena di sekolah merupakan pusat tumbuh kembang bahasa. Ada yang menekankan pada jenis tindak tutur guru, ada pula yang menekankan pada jenis tindak tutur peserta didik. Perbedaan yang berkaitan dengan subjek

penelitian, akan menghasilkan konteks dan situasi tutur berbeda pula yang akhirnya memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil penelitian (Prasetyo, 2018).

Melalui observasi sederhana yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa fungsi dan modus tuturan dalam proses pembelajaran di kelas terdapat masalah, respon peserta didik tidak sesuai seperti yang diharapkan guru. Misalnya sering terjadi salah paham bahkan adu mulut. Salah satu penyebabnya karena peserta didik tidak memahami maksud tuturan guru. Sering ditemukan perintah yang sekaligus (banyak perintah) dalam satu tuturan guru. Sebaliknya, guru merasa sudah tepat melakukan tuturan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Hasil lain menunjukkan bahwa tuturan memerintah guru dilakukan dengan dua cara yakni, tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan perintah langsung mudah dipahami peserta didik dan langsung mendapatkan respon. Contohnya perintah biasa, perintah ajakan, perintah larangan, perintah permintaan. Tuturan perintah tidak langsung sulit dipahami dan sering tidak mendapatkan respon dari peserta didik. Misalnya ditandai dengan modus bertanya, menolak, fakta, memuji, dan modus tetapi melibatkan orang ketiga dengan bahasa sindiran.

Peneliti tertarik melakukan kajian terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti mengakui sudah banyak penelitian mengenai tindak tutur, namun untuk peserta didik tingkat MA belum familiar. Dugaan sementara peneliti, dengan perbedaan kondisi lokasi, instansi, dan usia peserta didik akan memunculkan variasi tindak tutur ilokusi. Dengan demikian, penelitian mengenai " Tindak Tutur Ilokusi Guru Terhadap Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah," perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun informasi mengenai tindak tutur ilokusi apa saja yang mengikat tindak tutur guru terhadap peserta didik MA. Di samping itu, dapat dijadikan salah satu acuan bagi guru maupun peserta didik dalam berinteraksi dengan menggunakan tindak tutur ilokusi yang sesuai dalam konteksnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. karena peneliti ingin menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian berupa tindak tutur ilokusi. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik di kelas XI IPS3 MAN 3 Kota Jambi. Data hasil penelitian berbentuk penjelasan atau deskripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, rekaman, dan wawancara. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan artinya penulis ikut dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti berperan sebagai partisipan lengkap dengan menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang diperoleh dari rekaman yang berisi ujaran dengan urutan langkah mengumpulkan, mereduksi, menganalisis, menafsirkan, dan menyusun data hasil penelitian berupa tindak tutur guru dan peserta didik di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data berupa video tindak tutur guru terhadap peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah. Selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk data wacana, lalu dianalisis untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan. Terdapat 24 bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk tindak tutur tersebut yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif kemudian dinyatakan dalam berbagai kalimat seperti pernyataan, saran, membanggakan, mengeluh, menuntut, melapor, memesan, memerintah, meminta, menasihati, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memuji, berjanji, mengesahkan dan lain sebagainya. Hasil analisis diuraikan sebagai berikut.

Tabel 01. Hasil analisis 24 bentuk tidak tutu ilokusi

<i>Bentuk Ilokusi</i>	<i>Bentuk Kalimat</i>	<i>Penjelasan</i>
Tindak tutur asertif	Kalimat pernyataan Tuturan 1	Tuturan (1) berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi

	<p>G: <i>Kepala madrasah baru saja mendapatkan surat dari Kemenag Kota Jambi untuk mengikuti kegiatan Duta Pendidikan.</i> P1: Duta pendidikan? P2: Dengar <i>dak kau</i> Ibu ngomong?</p>	<p>tuturan tersebut. Penutur yaitu guru bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan bahwa memang kepala madrasah mendapatkan surat dari Kemenag (Kementerian Agama) Kota Jambi.</p>
	<p>Kalimat yang berupa saran Tuturan 2 G: <i>Menurut Ibu, kalian bisa ambil topik ceramah tentang pentingnya menuntut ilmu agar pas dengan visi misi Duta Pendidikan.</i> P1, P2, P3: <i>Oke Bu?</i> G: <i>Kemudian kalian bisa memasukkan Ayat Al-Quran tentang Tholabul Ilmi.</i> P1, P2, P3: <i>Oh iya ..iya... Bu. Siap!</i></p>	<p>Tuturan (2) berisi informasi dari guru yang mengandung saran agar peserta didik mencari topik ceramah/pidato yang berhubungan dengan pendidikan bahkan saran guru agar peserta didik juga mencari ayat yang berhubungan dengan pendidikan supaya sesuai dengan visi misi Duta Pendidikan jika nanti peserta didik berminat untuk mendaftar sebagai calon peserta Duta Pendidikan.</p>
	<p>Kalimat membanggakan Tuturan 3 G: <i>Ibu bangga dengan sesi ini, kalian antusias belajar pada materi ceramah.</i> P1, P2, P3: <i>Ya dong sesi kita emang de bes...hehehehe</i></p>	<p>Tuturan (3) merupakan tindak tutur asertif yang mengandung perasaan bangga dari guru bahasa Indonesia dengan menyampaikan bahwa sesi yang sedang berlangsung lebih semangat dan antusias saat pembelajaran materi ceramah. Situasinya pada PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) satu kelas dibagi menjadi dua sesi.</p>
	<p>Kalimat mengeluh Tuturan 4 G: <i>Makanya kalau Ibu menjelaskan tolong disimak ya...</i> P4: <i>Ya, Bu.</i> G: <i>Ya baiklah Ibu ulangi lagi penjelasannya.</i></p>	<p>Tuturan (4) merupakan tindak tutur asertif mengeluh. Guru agak sedikit mengeluh karena peserta didik masih terlihat bingung dan tidak memahami apa yang disampaikan guru. Sehingga guru mengulang penjelasan materi yang telah disampaikan sebelumnya.</p>
	<p>Kalimat menuntut Tuturan 5 G: <i>Pokoknya besok pagi, kalian sudah memiliki topik yang akan dibuat teks ceramah.</i> P4: <i>Yah....harus ya, Bu?</i> P5,P6: <i>Ya, Buuuuuuuuu...</i></p>	<p>Tuturan (5) merupakan tindak tutur asertif menuntut yang dikemukakan guru agar semua peserta didik menyiapkan topik besok pagi sebagai modal untuk membuat teks ceramah dan merupakan keharusan yang harus dilakukan. Reaksi peserta didik ada yang mengeluh ada pula yang sanggup.</p>
	<p>Kalimat menuntut Tuturan 6 G: <i>Seluruh nilai praktik ceramah sudah ibu masukkan di GC ya, Anak-anak.</i> P1, P2: <i>Yeesss! Terima kasih Bu.</i> G: <i>Ya sama-sama.</i> P3: <i>OTW cek Bu.</i></p>	<p>Tuturan (6) ini terjadi pada saat guru mengakhiri pembelajaran. Guru teringat sesuatu yang seharusnya dilaporkan kepada peserta didik dari hasil evaluasi praktik ceramah yang telah dilakukan peserta didik sebagai tagihan akhir materi ceramah. Respon peserta didik sangat senang karena mereka bisa melihat nilai yang diperoleh bahkan ada yang langsung membuka gawai.</p>

Tindak tutur direktif	<p>Kalimat menuntut Tuturan 7 G: <i>Jangan lupa ya membuat kelompok, besok kita belajarnya langsung dengan kelompok masing-masing.</i> P1: <i>Oke, Bu.</i></p>	<p>Tuturan (7) ini terjadi pada saat guru mengakhiri pembelajaran. Guru memesan kepada peserta didik untuk membuat kelompok secara mandiri, agar keesokan hari sudah siap belajar di kelompok masing-masing. Sehingga tuturan guru merupakan tindak tutur ilokusi direktif bermakna memesan.</p>
	<p>Kalimat memerintah Tuturan 8 G: <i>Tolong diisi bangku depan!</i> P1,P2,P3: <i>Oke, Bu.</i> G: <i>Baiklah, silakan dipimpin untuk berdoa!</i> P1: <i>Istainu jamian, qiroatuddoa!</i> P2, P3: (berdoa) G: <i>Duduklah sesuai dengan kelompok yang kalian bentuk kemarin!</i> P1: <i>Oke, Bu. Kursinya?</i> G: <i>Tarik saja kursinya berkumpul dengan anggota kelompok!</i> P2, P3: (menarik kursi) G: <i>Rada, itu siapa yang belum bergabung?</i> P3: <i>Sherly Bu, kan kita tujuh belas di sesi satu, kalau dibagi empat sisa satu.</i> G: <i>Oh...Sherly, Ibu tidak nampak karena bermasker. Ya sudah bergabung saja dengan kelompok tiga perempuannya cuma satu.</i> G: <i>Coba cek struktur teks ceramah yang kalian buat di kelompok masing-masing!</i> P4: <i>Oke, Bu. Kami lihat perparagraf.</i> G: <i>Tambahkan jika strukturnya masih belum lengkap!</i> P5: <i>Ucapan permintaan maaf belum kami masukkan, Bu.</i> G: <i>Buatlah! Di bagian penutup itu dimasukkan!</i> P5: <i>Oh di penutup . Oke, Bu.</i></p>	<p>Tuturan (8) merupakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Situasi pada awal guru masuk kelas untuk memulai pembelajaran. Guru memerintahkan untuk mengisi bangku di baris depan yang kosong. Sejak belajar dibagi dua sesi, barisan depan selalu dibiarkan kosong dengan alasan menjaga jarak untuk protokol kesehatan padahal di baris belakang peserta didik duduk dengan jarak normal. Setelah guru memerintah peserta didik maju untuk mengisi bangku barisan depan. Kemudian guru memerintahkan P1 untuk memimpin doa. P1 memimpin doa dan diikuti peserta didik lain. Situasi guru yang sedang memulai pembelajaran dan memerintahkan peserta didik untuk duduk sesuai kelompok yang dibuat secara mandiri. Guru juga memerintahkan untuk membawa serta kursinya agar berkumpul dengan anggota kelompok lain. Peserta didik melakukan perintah guru. Ada satu peserta didik yang tidak bergabung kepada kelompok manapun. Karena lebih dari kelipatan empat. Sehingga guru memerintahkan untuk bergabung dengan kelompok tiga yang beranggotakan tiga laki-laki dan satu perempuan. Kemudian peserta didik tersebut bergabung sesuai perintah guru.</p>
	<p>Kalimat meminta/ memohon Tuturan 9 G: <i>Tolong anak-anak buka buku paket halaman 118!</i> P1: <i>Oke, Bu.</i> G: <i>Sudah ketemu? Tolong baca sebentar di awal paragraf!</i> P3: <i>Sudah, Bu.</i> G: <i>Nah...sekarang, Ibu buat tabel di papan tulis ya, tolong siapa yang sudah punya jawaban tulis di tabel ini!</i></p>	<p>Tuturan (9) merupakan tindak tutur ilokusi direktif meminta/memohon. Guru meminta peserta didik untuk membuka buku paket halaman 118. Lalu meminta peserta didik membaca satu paragraf di awal, kemudian meminta peserta didik yang memiliki jawaban untuk menuliskannya di papan tulis. Semua permintaan guru dilakukan oleh peserta didik.</p>

	<p>P2: Saya, Bu. G: Ya...silakan. (sambil mengulurkan spidol)</p>	
	<p>Kalimat menasihati Tuturan 10 G: Siapa yang tidak hadir? P4: Riski Aminullah, Bu. G: Alasannya? P4: Belum ada kabar, Bu. G: <i>Lain kali, kalau sampai pukul delapan tidak ada informasi, maka di buku presensi buat keterangan alpa. Jadi guru yang masuk bisa langsung melihat siapa yang tidak hadir.</i> P4: Baik, Bu. Terima Kasih.</p>	<p>Tuturan (10) merupakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Guru menasihati peserta didik agar buku presensi diisi supaya guru bisa langsung melihat siapa yang tidak hadir.</p>
Tindak tutur ekspresif	<p>Kalimat berterima kasih Tuturan 11 G: <i>Baiklah Haikal, terima kasih atas pertanyaamu. Pertanyaamu bagus.</i> P3: Ya, Bu. G: <i>Terima kasih sudah antusias belajar hari ini, semoga kita selalu diberikan kesehatan dipertemuan berikutnya... amin.</i> P1, P2, P3: Ya, Bu. Sama-sama.</p>	<p>Tuturan (11) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif terima kasih. Guru mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang mengajukan pertanyaan yang bernama Haikal. Guru mengucapkan terima kasih kepada peserta didik untuk antusias belajar pada pertemuan di sesi satu yang dianggap menyenangkan dan semangat.</p>
	<p>Kalimat meminta maaf Tuturan 12 G: <i>Ibu minta maaf karena belum sempat unggah nilai kalian di google classroom.</i> P1: <i>Sellow</i>, Bu.</p>	<p>Tuturan (12) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Guru meminta maaf kepada peserta didik karena belum sempat mengunggah nilai di GC. Kemudian peserta didik merespon bahwa tidak apa-apa.</p>
	<p>Kalimat mengecam Tuturan 13 G: <i>Memalukan! Sudah satu minggu belum selesai tugas kelompoknya?</i> P1: Maaf, Bu. G: Utamakan dulu kewajiban baru boleh bersantai.</p>	<p>Tuturan (13) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif mengecam.. Mengecam merupakan celaan yang diekspresikan dengan menunjukkan mana yang baik mana yang buruk. Guru mengecam keledoran peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Peserta didik tertunduk malu.</p>
	<p>Kalimat memuji Tuturan 14 G: <i>Luar biasa penampilanmu, Dzar. Ayo semua beri tepuk tangan!</i> P1: Terima kasih, Bu. P3: Dia sih ustaz, Bu. <i>Dah</i> biasa ceramah. (diiringi tepuk tangan seluruh peserta didik)</p>	<p>Tuturan (14) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Guru memuji atas penampilan P1 saat ceramah di depan kelas dan begitu pula respon teman yang lain ikut memuji.</p>
	<p>Kalimat berbelasungkawa Tuturan 15 P4: Bu...rumah Yunita kebanjiran, adeknya meninggal terseret banjir. Yunita izin hari ini.</p>	<p>Tuturan (15) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif belasungkawa atas musibah yang dialami orang lain. Guru berbelasungkawa atas musibah</p>

	<p>G: <i>Innalillahi wainnailaihirojiun...semoga Yunita sabar menghadapi ujian...amin</i> P5: Amin.</p>	<p>yang dialami peserta didik yang bernama Yunita. Sudah seharusnya menuturkan pernyataan emosi ikut berduka.</p>
	<p>Kalimat menyalahkan Tuturan 16 G: <i>Nah...kan. Coba dari awal berbagi tugas pasti tidak berantakan.</i> P2: (tertunduk</p>	<p>Tuturan (16) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif menyalahkan. Guru menyalahkan sikap peserta didik yang tidak disiplin sehingga tugas kelompok terbengkalai dan waktu tebuang. Semua peserta didik hanya diam.</p>
	<p>Kalimat menuduh Tuturan 17 G: <i>Berarti kelompok tiga yang curang?</i> P2: Bukan kami, Bu. Kami saja tak tahu kalau kelompok satu memilih topik itu.</p>	<p>Tuturan (17) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif menuduh. Guru menuduh kelompok tiga mencuri ide dalam membuat teks ceramah karena terdapat kesamaan topik dengan kelompok satu, namun kelompok satu menyangkal tuduhan guru.</p>
	<p>Kalimat mengkritik Tuturan 18 G: <i>Topik boleh sama, tapi seharusnya kalimat penjas dalam paragraf teks ceramah tidak boleh benar-benar sama kan? Artinya apa coba?</i> P2: (diam) P3: Mohon maaf, Bu. Biar kelompok kami saja yang mengganti topik ceramah. G: Tepat waktu , ya.</p>	<p>Tuturan (18) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif mengkritik. Guru mengkritik terhadap kesamaan hasil pekerjaan kedua kelompok. Guru tidak puas dengan hasil pekerjaan tersebut. Respon peserta didik adalah dengan menginisiasi untuk mengganti topik ceramah agar tidak ada kesamaan lagi baik topik lebih-lebih isi teks ceramah.</p>
Tindak tutur komisif	<p>Kalimat berjanji Tuturan 19 G: <i>Penampilan terbaik saat ceramah, akan Ibu beri hadiah pulsa 50 ribu, Oke.</i> P5: <i>Nian, Bu? Waw yuk lah bersaing!</i> P4,P6: <i>Yeeee...ayuklah.</i></p>	<p>Tuturan (19) merupakan tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Guru berjanji kepada peserta didik bahwa siapa yang tampil terbaik saat ceramah akan dihadiah pulsa 50 ribu rupiah. Peserta didik merespon dengan semangat dan antusias untuk mendapatkan hadiah tersebut.</p>

	<p>Kalimat bersumpah Tuturan 20 G: <i>Sumpahlah! Ibu tidak pernah pilih kasih dalam memberikan nilai! Kalian buktikan ketika terima rapor!</i> P1: Santai, Bu. P2: Kalem, Bu. Jangan <i>ngegas dong</i>. G: Hahaha....</p>	<p>Tuturan (20) merupakan tindak tutur ilokusi komisif bersumpah. Guru bersumpah yang sebenarnya merealisasikan fungsi berjanji dengan ditandai kata” sumpah” bahwa akan memberikan nilai objektif dan tidak pilih kasih. Bahkan guru mengatakan silakan peserta didik membuktikannya saat terima rapor. Peserta didik merespon dengan candaan yang bisa mencairkan suasana menjadi tertawa bersama.</p>
	<p>Kalimat bernazar Tuturan 21 G: <i>Ibu punya nazar, lo. Jika kelas ini tampil semua untuk praktik pidato atau ceramah, maka ibu akan mentraktir nasi bungkus.</i> P5: Nazarnya cuma nasi bungkus, Bu? P4: Diam Kau! Lumayan woy...gratis makan siang. P6: <i>Kuy...gasslah. Lumayankan? Jarang-jarang ni guru traktir.</i></p>	<p>Tuturan (21) merupakan tindak tutur ilokusi komisif bernazar. Guru bernazar dengan tujuan memotivasi peserta didik untuk semangat mengikuti pembelajaran praktik ceramah/ pidato. Peserta didik merespon dengan baik dan terkesan akan mengikuti pembelajaran sesuai yang diharapkan guru.</p>
<p>Tindak tutur deklaratif</p>	<p>Kalimat mengesahkan Tuturan 22 G: <i>Ibu resmikan bahwa juaranya Dzar ya! Dzar yang berhak mendapatkan pulsa 50 ribu.</i> P3: Yalah, Bu. P2: <i>Oke Bray...sportiflah.</i> G: Hahaha....sah! (mengetok meja tiga kali)</p>	<p>Tuturan (22) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif mengesahkan. Guru mengesahkan peserta didik terbaik dalam praktik ceramah setelah memutuskan dari penilaian yang dilakukan, yaitu peserta didik bernama Dzar. Peserta didik lain menyetujui pengesahan guru.</p>
	<p>Kalimat memutuskan Tuturan 23 G: <i>Dari skor yang kita kumpulkan, skor tertinggi diperoleh Dzar, Ibu putuskan skor tertinggi adalah juaranya.</i> P2: Memang jauh selisih nilainya, Bu. P3: Oke setuju, Bu.</p>	<p>Tuturan (23) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif memutuskan. Situasinya guru sedang mengadakan penilaian terhadap praktik ceramah dengan tim juri guru dan teman-teman satu kelas. Guru memutuskan peserta didik dengan skor tertinggi bernama Dzar.</p>

	<p>Kalimat memaafkan Tuturan 24 G: <i>Walaupun struktur teks ceramahnya tidak lengkap, tapi penampilanmu cukup baik dan menarik audiens.</i> P5: Berarti saya tidak buat teks lagi kan, Bu? G: Ibu rasa cukup. P4: Kalau tampilnya biasa saja, tapi teksnya lengkap, nilainya tinggi <i>jugo</i> kan, bu? G: (Tersenyum)</p>	<p>Tuturan (24) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif memaafkan. Guru memaafkan kekurangan struktur teks ceramah peserta didik yang baru saja tampil ke depan kelas. Pemaafan terjadi karena tertutupi dari penampilan peserta didik yang dianggap baik.</p>
--	--	--

Hasil penelitian membuktikan bahwa temuan penelitian memiliki persamaan dengan teori yang relevan mengenai tindak tutur. Semua tindak tutur ilokusi ditemukan dalam tuturan guru saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif sesuai dengan fungsinya masing-masing. Guru yang banyak berperan dalam tuturan dalam aktivitas di sekolah baik tingkat dasar sampai tingkat atas, ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran didominasi oleh tindak tutur guru kepada peserta didik (Artati et al., 2020).

Tindak tutur pertama adalah ilokusi asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan (1) sampai (10) merupakan tindak tutur asertif yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya. Peserta didik hanya menyimak dan memahami maksud tuturan guru yang menyatakan suatu kebenaran/ fakta (Salma, 2022). Guru memiliki tujuan bahwa tuturan yang dilakukan tersebut berfungsi meyakinkan dirinya bahwa yang disampaikan adalah kebenaran proposisi yang dituturkan kepada peserta didik untuk menginformasikan agar peserta didik mengakui kebenaran tersebut, maka kepercayaan akan kebenaran yang disampaikan itu dinamakan fungsi tindak tutur ilokusi asertif (Susmita, 2019). Selanjutnya, sebagaimana telah penulis sampaikan bahwa tindak tutur direktif merupakan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Hampir seluruh tuturan guru dalam penelitian ini berupa ilokusi direktif. Tuturan guru memiliki tujuan untuk menimbulkan beberapa efek agar peserta didik memenuhi suruhan atau perintah guru (Amal et al., 2022). Seluruh reaksi peserta didik adalah hasil dari tindak tutur guru yang memohon, memerintahkan, menasihati, dan memesan. Peserta didik melakukan apa-apa yang diminta guru karena peserta didik paham maksud tuturan guru. Guru melakukan komando melalui tuturan dalam pembelajaran di kelas bahasa Indonesia yang berlangsung sesuai dengan indikator materi pembelajaran ceramah. Semua tindak tutur guru bermakna perintah (Anshory et al., 2018). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada penelitian ini sudah menunjukkan fungsinya yaitu tuturan guru terhadap peserta didik, seperti mengungkapkan rasa terima kasih dan lainnya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ilokusi ekspresif pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki perasaan dan sikap yang santun. Hal ini dibuktikan pada tiap tuturan guru tidak lupa memakai kata “maaf dan tolong”. Implikasi tuturan guru juga mendapatkan respon dari peserta didik yang menjawab dengan kalimat santun. Inilah salah satu pembeda bentuk tuturan antara guru aliyah dibandingkan sekolah umum (Amal et al., 2022). Tuturan yang terjadi setelah guru menuturkan kalimat yang menyatakan waktu yang akan datang kemudian murid memahami dan mengiyakan bahwa hal itu tidak untuk saat ini merupakan tindak tutur ilokusi komisif (Nugraha, 2017). Maksud tuturan guru seperti guru yang berjanji memberikan hadiah bagi yang mendapatkan nilai tinggi. Pada penelitian ini, respon peserta didik melebihi ekspektasi guru. Peserta didik antusias untuk mendapatkan nilai tinggi agar mendapat hadiah yang dijanjikan guru. Sedangkan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif ditunjukkan pada saat guru mengizinkan peserta didik mengambil keputusan untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktu (Prasetyo, 2018).

Selain lima jenis ilokusi yang ditemukan, penelitian ini juga menemukan seluruh fungsi ilokusi. Fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu, kompetitif/ bersaing yang berfungsi untuk meminta, memerintah, menuntut, dan mengemis. Kedua, fungsi menyenangkan untuk mengucapkan terima kasih, mengajak, dan mengucapkan selamat. Ketiga, fungsi bekerja sama untuk mengumumkan, melaporkan, dan menyatakan. Keempat, fungsi bertentangan untuk menuduh, memarahi, mengancam dan sebagainya. Sesuai dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat (Rahmayani et al., 2021), berikut penjelasannya:

Tabel 02. Tujuan Sosial Lima Jenis Ilokasi Berupa Pemeliharaan Perilaku Yang Sopan Dan Terhormat

<i>Fungsi Ilokusi</i>	<i>Tuturan</i>	<i>Penjelasan</i>
Kompetitif (<i>competitive</i>)	Berfungsi meminta G: <i>Makanya kalau Ibu menjelaskan tolong di simak ya...</i> P4: Ya, Bu. G: Ya baiklah Ibu ulangi lagi penjelasannya.	Tuturan guru (G) bermakna menuntut peserta didik untuk menyimak penjelasan guru saat proses pembelajaran dengan tujuan sesuai fungsi ilokusi agar peserta didik berkompetisi untuk fokus dalam belajar
Menyenangkan (<i>convival</i>)	Berfungsi mengucapkan terima kasih G: <i>Selamat ya Dzar...atas terpilihnya menjadi Duta Antinarkoba di Pramuka.</i> P1: <i>Terima kasih, Bu.</i>	Tuturan guru (G) bermakna sesuai fungsi ilokusi mengucapkan terima kasih kepada peserta didik sebagai tujuan <i>convival</i> / menyenangkan.
Bekerja sama (<i>collaborative</i>)	Berfungsi menyampaikan pernyataan G: <i>Kepala madrasah baru saja mendapatkan surat dari Kemenag Kota Jambi untuk mengikuti kegiatan Duta Pendidikan.</i> P1: Duta pendidikan? P2: <i>Dengar dak kau Ibu ngomong?</i>	Tuturan guru (G) bermakna mengumumkan informasi penting tanpa menghiraukan kondisi peserta didik menyukai atau tidak informasi tersebut. Fungsi ilokusinya adalah agar peserta didik mau mengikuti apa yang ada dalam pengumuman itu dengan tujuan bekerja sama.
Bertentangan (<i>conflictive</i>)	Berfungsi memarahi G: <i>Maaf ya, ini memalukan! Sudah satu minggu belum selesai tugas kelompoknya?</i> P1: Maaf, Bu.	Tuturan guru (G) bermakna marah karena peserta didik terlambat mengumpulkan tugas. Fungsi ilokusinya adalah menyatakan adanya konflik karena harapan guru tidak sesuai dengan kenyataan

Penelitian tuturan guru terhadap peserta didik di kelas membuktikan berbagai fungsi tuturan, misalnya untuk bertanya, untuk menjelaskan, dan sebagainya. Sejalan dengan teori fungsi tindak tutur guru dan peserta didik terkait dengan dinamika proses belajar yang dilaksanakan. Tindak tutur guru terhadap peserta didik bermuatan implikatur percakapan (IP). Permasalahan yang muncul dideskripsikan melalui hasil pertemuan saat pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah si penutur dan petutur di dalam kelas. Tindak tutur guru terhadap peserta didik terjadi beberapa kali pertemuan dalam konteks yang sama secara berkelanjutan karena materi pembelajaran sama yaitu materi Teks Ceramah/ Pidato. Kondisi ini menjelaskan bahwa analisis pragmatik perlu dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah makna pada tuturan (T) yang bermuatan implikatur percakapan (IP). Satuan pragmatis suatu IP akan dapat dideskripsikan melalui proses pemecahan masalah atas masalah yang dihadapi antara penutur (n) dan tatkala petutur (t) penutur (n) mengucapkan tuturan (T) sehingga pada gilirannya dapat ditarik implikasi pragmatis yang menjadi IP dari suatu T (Maria & Wiryotinoyo, 2019).

PENUTUP

Terdapat semua fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah yang meliputi fungsi kompetitif, menyenangkan/*convival*, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi tindak tutur ilokusi yang mengikat dalam interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah yaitu tindak tutur ilokusi direktif. Sebanyak 24 tindak tutur ilokusi direktif pada guru dan 15 tindak tutur ilokusi direktif pada peserta didik serta didominasi dengan kalimat perintah. Disarankan kepada pemakai bahasa Indonesia untuk lebih mengenal, memahami, dan memakai tindak tutur ilokusi saat berkomunikasi, terutama tindak tutur ilokusi direktif. Hal ini mengingat banyaknya fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif terutama kalimat langsung, sehingga mudah dipahami maksudnya oleh lawan tutur. Fungsi tindak tutur ilokusi direktif mengutamakan prinsip kesopanan dalam komunikasi, sehingga diharapkan para peminat pragmatik agar mampu menggali keragaman tindak tutur ilokusi direktif dalam berbagai konteks melalui penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, D. Y., Aliyah, M., Sampit, N., Arsyad, J. H. M., Mentawa, N., & Hulu, B. (2022). Tindak Tutur Direktif Di Madrasah Aliyah Negeri Sampit (*Directives Speech Acts In Madrasah Aliyah Sampit*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 94–110. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13048>
- Anshory, I., Deviana, T., Maharani,), & Kumalasan, P. (2018). Analisis Layanan Instruksional Guru Sekolah Dasar (Sd). *Maret*, 2(1), 1–9.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Jurnal Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. DOI: [10.33369/diksa.v6i1.9687](https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687)
- Dwijayanti. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia/ Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. (n.d.). Retrieved June 2, 2022. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3275>
- Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 74. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939>
- Hasanah, S., & Widodo, M. (2017). Tindak Tutur Guru dan Siswa SMP Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5, 1–9.
- Islamiati, Joty. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 474 - 486. DOI: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, D., Riset, K., dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, T., Budiman Yusuf, A., Karim, A., Devi, S. S., & Muhammadiyah Makassar, U. (2021). Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 402–424. DOI: [10.24176/kredo.v4i2.5939](https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5939)
- Kurniawaty, Imas, (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2156 - 2163. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Maria, U., & Wiryotinoyo, M. (2019). *Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi* . *MPBSI Universitas Jambi Info Artikel Pendahuluan Suatu komunikasi dikat. DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 30–37.
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 43. DOI: [10.35194/jd.v3i2.960](https://doi.org/10.35194/jd.v3i2.960)
- Ningsih, S, Mahyuddin N. (2021). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137-



149. DOI: [10.31004/obsesi.v6i1.1217](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217)
- Nugraha, A. A. (2017). *Jenis Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Iklan Layanan Masyarakat BKKBN Pada Media Elektronik Periode Tahun 2010-2016*.
- Oktavia, W, Manaf, N. (2002). *Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Basicedu*. (n.d.). Retrieved June 5, 2022, DOI: [10.31004/basicedu.v6i3.2783](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783)
- Prasetyo, D. D. (2018). *Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung dalam Naskah Drama Asmarangkara Karya Trias Kurniawan*. 1–13.
- Putra, A. P., Masnunah, M., & Nufus, H. (2022). Kesantunan Imperatif pada Kesenian Senjang Musi Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 655-661. <https://irje.org/index.php/irje>
- Rahmayani, Sugiarti, dewi herlina, & Maspuroh, U. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Proses Tawar Menawar dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Negosiasi di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4289–4300. DOI: [10.31004/edukatif.v3i6.1310](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1310)
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. DOI: [10.33633/lite.v15i1.2382](https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382)
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35-51. DOI: [10.47709/jbsi.v2i01.1499](https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499)
- Salfita, M., & Manaf, N. A. (2021). Tindak Tutur Direktif Menyuruh Tokoh Protagonis Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye/Directive Measuring of Protagonic Characters in Bidadari-Bidadari Surga Novel Karya Tere Liye. *Jurnal Aksara*, 33(1), 111–120. DOI: [10.29255/aksara.v33i1.504.111-120](https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.504.111-120)
- Salma, S. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. DOI: [10.51817/nila.v2i2.113](https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113)
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25. DOI: [10.29210/02353jpgi0005](https://doi.org/10.29210/02353jpgi0005)
- Ulfa, R., & Astuti, N. (2022). Analisis TindakTutur Direktif dalam Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Dua. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 2(2), 82-91. Website Jurnal: <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt>